



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 15 Februari 2024

Halaman: 8



NAILA NHAYAH/RADAR JOGJA

ATRAKTIF: Para petugas kelompok penyelenggara pemungutan suara (KPPS) menampilkan tarian sebelum pencoblosan dimulai, kemarin (14/2).



ELANG KHARISMA DEWANGGA/RADAR JOGJA

DAUR ULANG: TPS di Blok Patuk, kawasan Ngampilan Jogja, mengusung tema sampah, ada properti dari daur ulang sampah (14/2).



ANOM BAGASKABA/RADAR JOGJA

SERAT ALAM: Suasana TPS 9 Tanjungharjo dipenuhi hiasan yang terbuat dari serat alam.

Hiasi TPS dengan Sampah hingga Tampilkan Jaran Kepang

TPS tematik menjadi salah satu faktor penarik pemilih untuk datang. Seperti di TPS 14 Dipoyudan, Ngampilan, Kota Jogja mengusung tema sampah. Diwujudkan dalam properti pendukung logistik

pemilu hingga dekorasi TPS yang diplesetkan menjadi Tempat Pemilahan Sampah. Ketika masuk TPS ini, warga akan menemui tak sedikit properti sampah terpajang di sana. Mulai dari sebuah gerobak sampah berwarna

biru, berisi ranting-ranting pohon serta kardus bekas. Kemudian ada pula botol-botol bekas air minum mineral dan kaleng bekas yang didisplay di depan bilik suara ■

Baca Hiasi... Hal 7



GIUNTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA

PENARI BADUI: Petugas KPPS berkostum penari badui melayani pemilih di TPS 102 Maguwoharjo, Sleman, DIJ, Rabu (14/2).

Hiiasi TPS dengan Sampah hingga Tampilkan Jaran Kepang

Sambungan dari hal 8

Uniknya juga, properti pendukung logistik yang didesain dari olahan sampah yakni kotak suara dibuat dari berbahan tutup drum bekas. Salah satu properti pendukung ini dibuat langsung oleh warga sekitar.

Pun terdapat satu slogan yang diakselerasikan antara permasalahan sampah dengan pemilu diantaranya pada bagian tembok TPS, tertera tulisan Wilayahhe Resik, Rejekihe Asik, dan Pilih Sing Beik. Negarane Apik. Demikian pula dimasing-masing bilik suara tertera tulisan Adena, Ayem, dan Tentrem. "Sebetulnya kita mengangkatnya isu lingkungan, karena memang sampah di Kota Jogja khususnya baru menjadi isu yang strategis," kata Koordinator Tim Pendukung TPS 14 Dipoyudan, Ngampilan Dimas Arifin Hamsyah di TPS 14.

Dimas menuturkan dengan konsep tersebut memberikan pesan moral kepada masyarakat yang datang menggunakan hak pilihnya. Sehingga diharapkan bisa sadar akan pentingnya permasalahan sampah di Kota Jogja. "Setidaknya bisa ikut membantu menyelesaikan permasalahan sampah yang ada di Kota Jogja," ujarnya.

Sementara itu, di TPS 4 yang berlokasi di SDN Vidya Qasana Jalan Tentara Pelajar No 23 Buning, Jetis, Kota Jogja juga unik. Para petugas KPPS mengenakan pakaian adat nusantara saat bertugas melayani para pemilih yang menggunakan hak suaranya di Pemilu 2024. Ada yang memakai baju adat Maluku, Padang, Jogja, Jawa Tengah, Papua dan juga baju adat Batak.

Ketua KPPS TPS 04 Sugito mengatakan, ide penggunaan pakaian adat itu muncul dengan alasan ingin tampil berbeda saat pemilu kali ini. "Pesan kita supaya lebih mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini dengan berbagai macam suku, adat, bahasa dan lainnya sesuai dengan semboyan kita Bhineka Tunggal Ika. Walaupun beda pilihan tetapi kita tetap NKRI," imbuhnya.

Di TPS 015 RW 08, Keparakan Lor, Mergansan, Kota Jogja menampilkan ornamen yang

mencirikan acara mantenan atau resepsi pernikahan. Tempat duduknya pun ada yang dirancang seperti sedang menjadi tamu acara pernikahan. Panitia juga menggunakan sejumlah gubahan wayang di beberapa sudutnya. Ada juga janur yang dibentuk tepat di pintu masuk TPS 015 dan di bilik suara.

Ketua KPPS TPS 15 Keparakan, Mergansan Wahid Hasyim menyampaikan, untuk membuat desain TPS seperti acara mantenan sudah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum hari pemilhan. "Jadi kami seperti memang punya hajatan karena ini memang hajatan besar bangsa Indonesia," katanya.

Bumi Menoreh Kulon Progo pun menampilkan TPS tak biasa. TPS 9 Kalurahan Tanjungharjo bertempat di sentra kerajinan Murakabi Craft, Padukuhun Sadang, Kalurahan Tanjungharjo, Kapaneowo Nanggulan. Mengusung konsep kerajinan serat alami. Serat alami yang dipajang di TPS merupakan hasil buah tangan Murakabi dan masyarakat Padukuhun Sadang.

Direktur Murakabi Muh Othman Moerbayatma mengungkapkan, tempatnya memang ia relakan untuk TPS. Dekorasi yang terempel di tiang dinding berasal dari pelepah pisang. Sedangkan kerajinan perbunga, bucket, dan wadah yang menghiasi sekitarnya terbuat dari serat alami. "Persiapannya tidak sulit karena kami sudah memiliki produk kerajinan yang berasal dari masyarakat, tinggal kami pajang," ucap Othman.

Othman menjelaskan bahwa TPS 9 menggunakan ruangan gudang furniture, sehingga memerlukan pembersihan terlebih dahulu. Kemudian mendekorasi bagian partisi dan bagian atas bangunan. Ia juga mempersiapkan bagian khusus untuk penerangan.

Di TPS 8 di Padukuhun Teganing II dan Teganing III, juga mengenakan baju adat. Bagi kaum adam mereka menggunakan pakaian surjan lengkap beserta jarik yang sudah diwiru. Sementara, kaum hawa menggunakan kebaya lengkap. Petugas KPPS berseragam surjan dan kebaya dengan motif lurik. "Menggunakan pakaian adat Jawa supaya lebih totalitas,"

ucap KPPS TPS 8 Nanik Kusri.

Selama persiapan dekorasi TPS Nanik mengaku tidak banyak hal yang perlu dipersiapkan. Ia mengungkapkan bahwa bahan untuk dekorasi seperti janur kuning, puring, dan tanaman hias tidak membutuhkan tenaga ekstra. KPPS dibantu warga sekitar menghiasi TPS dengan anyaman untuk gapura. "Gapura masuk kami buat semirip mungkin dengan tarub pernikahan, dan ada juga kelapa gading untuk menambah kesan pernikahan," ucap Nanik.

Beda lagi di Gunungkidul. TPS 02 Krambiluhwur, Wiladeg, Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul justru dijaga 'siswa SD'. Tak hanya seragam SD, ruangan pemungutan suara juga dibuat menyerupai suasana ruangan kelas SD. Tak tanggung-tanggung, seragam yang digunakan seperti baju putih, celana merah dilengkapi dengan topi, dasi, kaos kaki dan sepatu layaknya siswa SD.

Petugas TPS 02 Krambiluhwur Ayub mengatakan, penggunaan seragam SD saat bertugas merupakan inisiatif dari mereka sendiri. Ingin berbeda dari petugas TPS lainnya, seluruh petugas membeli seragam itu dengan biaya sendiri seharga Rp 170 ribu. "Ingin berbeda dari yang lain," ujar Ayub.

Sedang di lereng Merapi, Dusun Keron, Krogowanan, Sawangan KPPS pun mengenakan kostum jaranan kepang. Memanfaatkan rumah seorang seniman Sujono. Lalu, ada pernak-pernik wayang yang terbuat dari galvalum. Sebelum pencoblosan dimulai, para petugas TPS memeriksa seluruh surat suara.

Sembari menari, para petugas mengawali coblosan. Pemilik rumah sekaligus seniman di Dusun Keron, Sujono menyebut, warganya memang sudah berkecimpung di dunia kesenian sejak lama. Sehingga dia berpikir untuk membuat TPS yang berbeda dengan lainnya. Yakni bertemakan kesenian. Sujono memanfaatkan sejumlah atribut yang dimilikinya. "Jaranan (kepang) simbol semangat. Saya buat konsep (kesenian jaranan kepang) ini agar warga semangat datang ke TPS," ujar warga Dusun Keron Sujono. (aya/crf/cr7/rul/wia/prra/hep/f)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005